



Kolase Edukatif: Strategi Pemanfaatan Media Kolase Dalam Mengembangkan Minat Belajar Anak

Nyoman Wiraadi Tria Ariani¹, Putu Ayu Septiari Dewi², Ni Luh Sukriani³, Ni Kadek Intan Sukasih⁴

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

E-mail: nyomantria@uhnsugriwa.ac.id

(Diterima: 17 Februari 2025; Direvisi: 30 Agustus 2025; Diterbitkan: : 22 September 2025)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
Collage media, early childhood, learning interest	<i>The essence of early childhood education is to motivate children so that their potential can develop optimally. Learning is aimed at mastering basic knowledge and skills and fostering expression, attitudes, and the child's interest in learning. The child's learning interest can be influenced by internal and external factors, such as encouragement from within the child and the surrounding environment. One of the issues in early childhood learning is the lack of learning interest, which can be caused by internal and external factors. Learning interest, as an individual's inclination towards something desirable, has a significant impact on a child's learning achievement. Therefore, it is important to create an enjoyable learning environment that stimulates the child's interest. Collage media is one form of learning activity that can enhance creativity and learning interest in children. Collage activities allow children to express themselves creatively by combining various materials, such as paper, fabric, colors, and shapes. The creativity of children can be developed from an early age, and this creativity can help them overcome various challenges in life. This research adopts the Classroom Action Research (CAR) approach with 25 students from TK A Pratama Widya Pasraman Adnyani as research subjects. Through continuous actions, the use of collage media successfully increased the children's learning interest significantly. The research results indicate that children showed a positive response to collage activities, and their learning interest increased significantly after the implementation of actions.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Media kolase, anak usia dini, minat belajar	Hakikat pendidikan anak usia dini adalah memberikan motivasi kepada anak agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar, tetapi juga untuk menumbuhkan ekspresi, sikap, dan minat anak dalam belajar. Minat belajar anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan

	eksternal, seperti dorongan dari dalam diri anak dan lingkungan sekitarnya. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran anak usia dini adalah kurangnya minat belajar, yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Minat belajar, sebagai kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang diinginkannya, memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian belajar anak. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memicu minat belajar anak. Media kolase merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan minat belajar anak. Kegiatan kolase memungkinkan anak untuk berekspresi secara kreatif dengan menggabungkan berbagai bahan, seperti potongan kertas, kain, warna, dan bentuk. Kreativitas anak dapat diimbangkan sejak dini, dan kreativitas tersebut dapat membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan dalam hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian berjumlah 25 anak TK A Pratama Widya Pasraman Adnyani. Melalui tindakan berkelanjutan, penggunaan media kolase berhasil meningkatkan minat belajar anak secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan respon positif terhadap kegiatan kolase, dan minat belajar mereka meningkat secara signifikan setelah penerapan tindakan.
--	--

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dirancang khusus untuk memberikan fasilitasi dalam berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kelahiran hingga usia enam tahun (Hana et al., 2020). Pada periode ini, anak sedang aktif mempelajari hal-hal baru yang mereka temui. Stimulasi positif dari lingkungan pada otak anak memainkan peran kunci dalam perkembangannya, yang secara signifikan memengaruhi tingkat kecerdasan anak. Jika anak jarang menerima rangsangan pendidikan, perkembangan otak mereka mungkin tidak sesuai dengan standar normal untuk usia mereka (Rahayuliana & Watini, 2022). Untuk mencapai perkembangan yang diinginkan, pendidik sebagai fasilitator harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, beragam, dan menyenangkan.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya bertujuan untuk memotivasi anak agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan dasar, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan ekspresi diri, sikap, serta minat anak dalam belajar. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran pada tahap ini dirancang untuk menumbuhkan potensi anak, memperkuat keterampilan dasar, dan membentuk pandangan positif terhadap diri sendiri (Watini dalam Astuti & Watini, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (1964) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Selain itu, Vygotsky (1978) juga menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya dalam zona perkembangan proksimalnya.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat mendukung perkembangan berbagai aspek penting dalam diri anak, seperti kemampuan berpikir kritis,

keaktivitas, serta keterampilan sosial dan emosional (Berk, 2020). Melalui pendekatan yang berpusat pada anak, pendidikan di usia dini juga membantu membentuk perspektif positif tentang diri mereka, yang pada akhirnya akan berdampak pada motivasi belajar jangka panjang (Slavin, 2020). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dirancang secara holistik dengan mempertimbangkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Minat belajar merupakan faktor kunci dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal pada anak usia dini. Rahayuliana dan Watini (2022) menyatakan bahwa minat belajar mencakup keterlibatan aktif dalam merencanakan jadwal belajar dan berupaya keras untuk mencapainya. Ketika anak memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran, mereka lebih termotivasi untuk mengeksplorasi, memahami, dan menyerap informasi dengan lebih efektif. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, termasuk rendahnya prestasi akademik, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta munculnya rasa bosan selama proses belajar-mengajar (Santrock, 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran guru menjadi sangat krusial dalam menumbuhkan minat belajar anak. Guru yang memiliki kompetensi profesional dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Berk, 2020). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa berperan penting dalam perkembangan kognitif anak. Selain itu, Piaget (1964) menyoroti pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan eksploratif dalam membangun pemahaman anak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang berbasis bermain, penggunaan media interaktif, serta pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak sangat penting dalam meningkatkan minat belajar mereka (Slavin, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan minat belajar yang tinggi pada anak berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian dalam belajar (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak, sehingga mereka tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kreativitas, diakui oleh Guilford sebagai kemampuan yang menandai seseorang sebagai kreatif (Astriya & Kuntoro, 2015), juga dianggap sebagai manifestasi dari semua kemampuan anak oleh Freeman (Sit et al., 2016). Abdurrahman (Fakhriyani, 2016) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan anak menghasilkan ide-ide baru dan unik serta bersifat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan ide-ide dan aktivitas lainnya. Munandar (Rahmat & Sum, 1989) menegaskan bahwa pentingnya merawat kreativitas sejak usia dini karena dapat membantu seseorang mewujudkan diri mereka melalui berkreasi. Kreativitas, sebagai kemampuan berpikir kreatif, memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan berbagai potensi solusi terhadap suatu masalah.

Berdasarkan hasil observasi pada anak-anak dan wawancara guru kelas TK A di Pratama Widya Pasraman Adnyani, menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami kurangnya minat belajar, terutama pada pembelajaran mengenal huruf dan angka, sementara anak lebih menyukai kegiatan menempel dan menggunting. Guru kelas juga mencatat bahwa beberapa anak hanya fokus pada bermain bersama tanpa memperhatikan petunjuk dari guru.

Anak-anak menunjukkan ketertarikan lebih tinggi pada pembelajaran ketika menggunakan media, menunjukkan antusiasme hingga akhir sesi pembelajaran.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menemukan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar anak usia dini melalui pendekatan kreatif dan menyenangkan. Jika permasalahan rendahnya minat belajar dibiarkan, hal ini dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan kognitif, kesulitan akademik di tahap selanjutnya, serta berkurangnya rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya preventif dan kuratif dalam mendukung perkembangan optimal anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis bermain dapat meningkatkan minat dan motivasi anak. Misalnya, penelitian Watini (2020) menekankan efektivitas media visual interaktif, sementara Rahayuliana (2021) menunjukkan bahwa penggunaan permainan edukatif berbasis digital berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar anak. Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada media kolase sebagai sarana kreatif yang tidak hanya mengasah keterampilan motorik halus, tetapi juga memunculkan rasa ingin tahu, imajinasi, dan ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan media pembelajaran non-digital yang sederhana namun efektif.

Hasil penelitian Handayani et al. (2025) di TK HI Mutiara Palingkau Baru menunjukkan bahwa penggunaan media kolase berbasis loosepart memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan minat belajar anak usia 4-5 tahun, khususnya pada aspek pengenalan angka. Sebelum intervensi, tingkat minat belajar anak hanya berada pada 53,33% dengan kategori “belum berkembang”, yang menandakan rendahnya keterlibatan dan antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran angka secara konvensional. Namun, setelah diterapkan strategi pembelajaran kolase dalam dua siklus, terjadi peningkatan yang nyata, di mana pada siklus II pertemuan kedua, minat belajar anak mencapai 73,33% dengan kategori “berkembang sangat baik”. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan kreatif melalui aktivitas kolase mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, memotivasi anak untuk terlibat aktif, sekaligus memperkuat konsentrasi mereka dalam mengenal konsep angka. Hal ini juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis seni dan eksplorasi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi rendahnya minat belajar pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara spesifik bagaimana penggunaan media kolase dapat meningkatkan minat belajar anak usia dini pada aspek pengenalan huruf dan angka, sekaligus menumbuhkan kreativitas serta keterampilan motorik halus mereka karena media kolase bukan hanya sarana belajar kognitif, tetapi juga memicu imajinasi, penggabungan ide, dan ekspresi kreatif anak, yang secara empiris terbukti meningkat setelah aktivitas kolase.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. PTK dipilih karena sesuai untuk mengatasi permasalahan nyata yang muncul di kelas, khususnya rendahnya

minat belajar anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan secara siklus dengan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah 25 anak kelompok TK A di Pratama Widya Pasraman Adnyani, yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 15 anak laki-laki dengan rentang usia 4–5 tahun. Pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap perencanaan, yaitu merumuskan rancangan pembelajaran menggunakan media kolase untuk meningkatkan minat belajar anak. Pada tahap ini, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media kolase, serta instrumen untuk observasi dan dokumentasi.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, yaitu menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis media kolase di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan kepada anak selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya dilakukan pengamatan, yakni mencatat aktivitas anak selama proses pembelajaran, tingkat keterlibatan mereka dalam menggunakan media kolase, serta respon emosional dan minat yang ditunjukkan. Instrumen observasi yang digunakan berupa lembar observasi dengan rubrik penilaian yang mencakup indikator minat belajar, seperti: (1) perhatian anak terhadap penjelasan guru, (2) partisipasi aktif dalam kegiatan kolase, (3) ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan (4) ekspresi antusiasme selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dokumentasi berupa foto, hasil karya anak, serta catatan lapangan juga digunakan untuk mendukung data observasi. Untuk melengkapi data kualitatif, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru kelas dan orang tua guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang minat belajar anak.

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Guru bersama peneliti meninjau kembali data yang terkumpul untuk mengetahui sejauh mana media kolase mampu meningkatkan minat belajar anak. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi yang dianalisis secara deskriptif persentase untuk melihat peningkatan minat belajar anak dari siklus ke siklus. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari dokumentasi dan catatan lapangan yang dianalisis secara tematik untuk menggali aspek-aspek mendalam mengenai respon emosional, kreativitas, dan motivasi anak selama kegiatan kolase berlangsung. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki rencana pembelajaran pada siklus berikutnya sehingga proses pembelajaran semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Melalui alur PTK ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas media kolase dalam menumbuhkan minat belajar anak usia dini, sekaligus menjadi solusi berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan rekapitulasi data pra penelitian tentang minat belajar anak diperoleh data yang menerangkan bahwa 8 orang anak dikategorikan cukup, 14 orang anak masuk dalam kategori kurang dan 3 orang anak yang tergolong rendah. Sebanyak 68% dari seluruh

orang anak dalam satu kelas menunjukkan kategori kurang dan prosentase angka menunjukkan 0%-32%. Kemudian, dari 25 orang anak, hanya 8 orang anak yang memiliki minat belajar yang cukup.

Tabel 1. Data Pra Penelitian

Kriteria	Data Pra Penelitian	
	Jumlah Anak	Prosentase
Sangat Baik	0	0
Baik	0	0
Cukup	8	32 %
Kurang	14	56 %
Kurang Sekali	3	12 %

a. Siklus 1

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan Awal: Anak-anak diajak berdoa, dan *ice breaking* untuk menambah semangat anak memulai kegiatan selanjutnya, disini anak-anak sangat senang menyanyikan lagu “A Ram Sam Sam”. Kegiatan Inti: Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu mengkomunikasikan kepada anak mengenai aktivitas yang akan dilakukan pada hari itu. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada anak serta membangun antusiasme mereka terhadap pembelajaran yang akan berlangsung. Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tahap ini menjadi bagian penting karena merupakan tindakan utama yang akan dikaji oleh peneliti untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Sebagai bagian dari tindakan penelitian, kegiatan inti yang dilaksanakan dalam pembelajaran akan menjadi objek utama evaluasi oleh peneliti. Observasi dilakukan untuk menganalisis bagaimana anak merespons informasi yang diberikan oleh guru, sejauh mana mereka dapat memahami arahan, serta bagaimana tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas yang dirancang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga untuk memberikan wawasan mengenai strategi komunikasi yang dapat meningkatkan pengalaman belajar anak usia dini.

Guru memberikan beberapa potongan kertas origami berwarna yang bentuknya sudah disesuaikan oleh guru, 1 lembar kertas HVS dan beberapa lembar kapas, kapas tersebut nantinya akan digunakan seolah-olah sebagai rambut. Anak-anak diajak membuat gambar “Kakek” yang Dimana salah satu ciri seorang kakek adalah Rambut berwarna putih. Disini anak-anak bebas memilih warna kertas yang akan ditempel dan seberapa banyak rambut yang akan ditempelkan di kertas.



Gambar 1. Membuat Gambar Kakek
(Sumber: Peneliti, 2025)

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan awal: Anak-anak diajak berdoa, dan bernyanyi lagu Lihat Kebunku. Kegiatan inti: Sebelum memulai kegiatan inti, guru menginformasikan terlebih dahulu kepada anak kegiatan yang hendak dilakukan. Kegiatan ini sengaja dilakukan di luar kelas agar anak bebas mengeksplorasi tanaman disekitar halaman sekolah mereka, serta guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih warna apa saja auntuk membuat gambar tanaman sesuai dengan imajinasi mereka.



Gambar 2. Anak-anak menggambar bunga
(Sumber: Peneliti, 2025)

Hasil rekapitulasi data pada akhir siklus 1 menunjukkan bahwa tidak ada anak yang masuk dalam kategori kurang sekali. Sebanyak 6 anak dikategorikan kurang, 6 anak masuk dalam kategori cukup, 8 anak berada dalam kategori baik, dan 4 anak mencapai kategori sangat baik. Data ini mengindikasikan adanya peningkatan dalam minat belajar anak setelah implementasi tindakan pada siklus pertama dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan dilakukan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan sementara bahwa pendekatan yang diterapkan dalam siklus 1 telah memberikan dampak positif terhadap

peningkatan minat belajar anak. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Slavin, 2020). Dengan demikian, tindakan yang telah dilakukan dalam siklus 1 menunjukkan efektivitas awal dalam meningkatkan minat belajar anak, meskipun masih diperlukan evaluasi dan perbaikan dalam siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Tabel 2. Data Siklus 1

Kriteria	Siklus I	
	Jumlah Anak	Prosentase
Sangat Baik	4	16%
Baik	9	36%
Cukup	6	24%
Kurang	6	24%
Kurang Sekali	0	0

Hasil refleksi pada siklus 1 menunjukkan bahwa minat dan kemampuan anak dalam proses pembelajaran dengan bantuan media kolase telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun, peningkatan tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 85% atau sebanyak 21 dari 25 anak yang dikategorikan dalam tingkat baik dan sangat baik. Pada akhir siklus 1, capaian yang diperoleh baru mencapai 52%, dengan 13 anak masuk dalam kategori baik dan sangat baik. Meskipun terdapat kemajuan dalam meningkatkan minat belajar anak, hasil ini menunjukkan bahwa tindakan yang telah diterapkan masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Menurut Piaget (1964), anak usia dini belajar secara aktif melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan, sehingga penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti kolase, dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil yang diharapkan, diperlukan tindakan pada siklus II guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan lebih banyak anak mencapai kategori yang ditargetkan.

b. Siklus II

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, diikuti dengan menyanyikan lagu-lagu yang familiar bagi anak-anak serta mengajak mereka menari. Aktivitas ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangun semangat anak sebelum memulai pembelajaran. Pada tahap kegiatan inti, guru telah menyiapkan seluruh bahan dan alat yang akan digunakan, memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Sebelum anak-anak mulai berkreasi, guru memberikan contoh secara langsung tentang cara membuat perahu dari serabut kelapa, sehingga anak-anak dapat memahami langkah-langkahnya dengan lebih jelas.



Gambar 3. Anak-anak membuat perahu
(Sumber: Peneliti, 2025)

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan awal: berdoa dan ice breaking, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti menjelaskan tentang bagaimana anak-anak bisa membuat mobil-mobilan dari pelapah pisang. Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada anak-anak bagaimana cara memotong pelapah pisang untuk menjadi bagian yg kecil kecil sebagai roda , pada kegiatan ini guru memberikan giliran kepada anak-anak untuk mencoba memotong pelapah pisang , kegiatan ini tetap dalam pengawasan guru. Ketika diberikan kesempatan memotong pelapah pisang anak-anak terlihat sangat antusias dan senang, sehingga dapat menambah minat belajar untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya. Dalam hal ini anak-anak terlihat sangat senang membuat mobil-mobilan dari pelapah pisang hingga ada beberapa anak yang membuat 2 mobil-mobilan dengan jumlah roda yang berbeda.



Gambar 4 anak anak membuat mobil mobilan
(Sumber: Peneliti, 2025)

Hasil observasi menunjukkan minat belajar anak selama Tindakan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dan memuaskan. Rekapitulasi data menunjukkan Tingkat pencapaian akhir akhir pada siklus II menunjukkan 10 orang anak dikategorikan sangat baik,

12 orang anak dikategorikan baik, 3 orang anak dikategorikan cukup dan kategori kurang sekali menjadi tidak ada.

Tabel 3. Data Siklus II

Kriteria	Siklus II	
	Jumlah Anak	Prosentase
Sangat Baik	10	40%
Baik	12	48%
Cukup	3	12%
Kurang	0	0
Kurang Sekali	0	0

Hasil tindakan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat belajar anak, dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi serta setelah siklus I dan siklus II diterapkan. Pada tahap awal sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode kolase, tidak ada anak yang masuk dalam kategori sangat baik. Namun, setelah penerapan siklus I, terdapat 4 anak yang mencapai kategori sangat baik, dan jumlah ini meningkat menjadi 10 anak pada siklus II. Untuk kategori baik, sebelum tindakan dilakukan, tidak ada anak yang masuk dalam kategori ini. Setelah siklus I, jumlah anak dalam kategori baik mencapai 9 orang, dan meningkat menjadi 12 orang pada siklus II. Kategori cukup pada awal penelitian mencakup 8 anak, kemudian berkurang menjadi 6 anak pada siklus I, dan semakin menurun menjadi 3 anak setelah siklus II. Sementara itu, kategori kurang, yang awalnya berjumlah 14 anak, mengalami penurunan drastis menjadi 6 anak setelah siklus I, dan akhirnya tidak ada lagi anak yang masuk dalam kategori ini setelah siklus II. Selain itu, kategori kurang sekali, yang pada awalnya terdiri dari 3 anak, juga telah hilang sepenuhnya setelah tindakan dilakukan.

Refleksi setelah siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berbantuan media kolase berhasil meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak secara tidak langsung, sekaligus mendorong antusiasme dan minat belajar mereka. Anak-anak tampak lebih menikmati proses pembelajaran ketika disajikan dengan metode yang menarik dan berbasis pengalaman, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa interaksi dengan lingkungan dan penggunaan media yang sesuai dapat meningkatkan perkembangan kognitif serta keterampilan sosial anak. Berdasarkan peningkatan hasil yang telah dicapai, penelitian ini dianggap cukup sampai siklus II, karena target keberhasilan telah terpenuhi dengan dominasi anak dalam kategori baik dan sangat baik.

Tabel 4. Siklus I dan siklus II

Kriteria	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Anak	Prosentase	Jumlah Anak	Prosentase
Sangat Baik	4	16%	10	40%
Baik	9	36%	12	48%

Cukup	6	24%	3	12%
Kurang	6	24%	0	0
Kurang sekali	0	0	0	0

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, minat belajar anak masih tergolong rendah, terutama dalam keterampilan menyelidiki, mengelompokkan benda berdasarkan warna, memahami hubungan sebab-akibat, serta menyelesaikan masalah sederhana. Setelah siklus I diterapkan dengan menggunakan media kolase, terjadi peningkatan minat belajar pada anak-anak. Peningkatan ini semakin terlihat signifikan setelah dilakukan siklus II, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbantuan media kolase berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan minat belajar anak usia dini.

Peningkatan minat belajar ini disebabkan oleh penggunaan media kolase yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka secara bebas. Anak-anak dapat memilih dan mengombinasikan berbagai bahan yang disediakan, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan minat serta preferensi mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran berbasis kolase juga berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus anak, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Sejalan dengan temuan penelitian ini, Hana et al. (2020) menyatakan bahwa kegiatan menempel berbagai bahan dalam kolase melibatkan gerakan halus, seperti koordinasi antara jari dan mata-tangan, yang sangat penting bagi perkembangan motorik halus anak. Pendapat ini juga didukung oleh Astriya & Kuntoro (2015), yang menekankan bahwa kegiatan berbasis keterampilan motorik halus dapat membantu meningkatkan ketangkasan anak dalam mengendalikan gerakan kecil yang diperlukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kegiatan berbasis seni dan keterampilan dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan minat sekaligus keterampilan anak.

Selain manfaat bagi perkembangan kognitif dan motorik, pembelajaran dengan metode kolase juga berperan dalam meningkatkan kebebasan ekspresi anak-anak. Munandar (1989) menegaskan bahwa memberikan kebebasan dalam berkreasi merupakan faktor kunci dalam memupuk kreativitas sejak dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sit et al. (2016), yang menyebutkan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan seni lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Dalam penelitian ini, anak-anak menunjukkan rasa senang ketika diberikan kebebasan memilih bahan dan menentukan bentuk karyanya, yang berdampak positif pada keterlibatan aktif dan minat belajar mereka.

Teori psikologi perkembangan anak, seperti yang diungkapkan Erikson (dalam Santrock, 2011), menekankan pentingnya memberikan anak kesempatan untuk bereksplorasi dan bermain sebagai bagian dari perkembangan diri. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana kegiatan kolase memberikan pengalaman langsung melalui menyentuh, menggunting, menempel, dan mengombinasikan berbagai bahan. Aktivitas tersebut tidak hanya merangsang perkembangan motorik, tetapi juga mendukung keterampilan berpikir imajinatif dan pemahaman konsep-konsep dasar. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Berk (2010), yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung melalui eksplorasi mampu mengoptimalkan proses belajar anak usia dini. Interaksi sosial juga menjadi faktor penting

yang mendukung keberhasilan pembelajaran dengan media kolase. Anak-anak bekerja bersama, berbagi bahan, dan berdiskusi dengan guru maupun teman sebaya selama kegiatan berlangsung. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Isbell et al. (2004), yang menemukan bahwa kegiatan seni dalam kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama pada anak usia dini. Dengan demikian, media kolase tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memberikan kontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak.

Pembelajaran yang menyenangkan terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik anak. Csikszentmihalyi (1997) menyebutkan bahwa kondisi “flow” atau keterlibatan penuh dalam kegiatan kreatif membuat anak lebih termotivasi untuk belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan hal serupa, bahwa ketika anak merasa senang dan puas dengan kegiatan kolase, mereka lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran sampai akhir. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hidi & Renninger (2006), yang menekankan bahwa aktivitas kreatif dapat merangsang minat belajar melalui keterlibatan emosional positif. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada penggunaan media digital atau media visual semata (Watini, 2020; Rahayuliana, 2021), penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menekankan pada media kolase sebagai sarana belajar yang sederhana, berbasis keterampilan motorik halus, dan dapat merangsang kreativitas sekaligus minat belajar.

Sejumlah penelitian terbaru semakin menegaskan bahwa media kolase merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan minat belajar sekaligus mengembangkan keterampilan anak usia dini. Thamara (2024) di PAUD Permata Hati menemukan bahwa setelah intervensi kolase, persentase anak yang memiliki keterampilan motorik halus normal meningkat dari 51% menjadi 76,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa kolase mampu melatih koordinasi motorik halus anak melalui aktivitas menggunting, menempel, dan menyusun berbagai bahan. Sementara itu, Putri dkk. (2024) di PAUD Semai Harapan Bangsa Mataram mendapati adanya peningkatan signifikan dalam aspek kreativitas anak usia 5–6 tahun, dari nilai rata-rata pre-test 48,40 menjadi 56,60 pada post-test. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan kolase mendorong anak untuk bereksplorasi, mengekspresikan imajinasi, dan menghasilkan karya yang unik, sehingga berkontribusi positif pada perkembangan berpikir kreatif mereka.

Lebih jauh, penelitian Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa persentase anak yang berkembang sesuai harapan melalui kolase bahan alam meningkat tajam dari 16,6% menjadi 83,3% dalam tiga siklus pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya keberlanjutan dan konsistensi penggunaan media kolase untuk menumbuhkan ketekunan, rasa ingin tahu, serta kesabaran anak dalam menyelesaikan tugas belajar. Sejalan dengan itu, Sembiring & Handayani (2023) membuktikan bahwa media kolase berbahan biji-bijian di TK Sejahtera II Namorambe mampu meningkatkan minat belajar anak dari 38,8% menjadi 95% pada akhir siklus pembelajaran. Lonjakan signifikan ini menunjukkan bahwa media kolase bukan hanya sekadar aktivitas seni, tetapi juga instrumen pedagogis yang efektif, menyenangkan, dan mudah diimplementasikan di kelas PAUD. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi penggunaan media kolase sebagai pendekatan kreatif dan holistik dalam meningkatkan minat belajar, kreativitas, dan keterampilan motorik halus anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan media kolase

tidak hanya relevan untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini, tetapi juga efektif sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran non-digital yang ramah anak.

Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa hasil penelitian ini juga mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain. Kondisi sosial-ekonomi keluarga misalnya, dapat menentukan sejauh mana anak terbiasa dengan aktivitas kreatif di rumah, karena anak dari keluarga dengan sumber daya lebih mungkin memiliki akses ke berbagai bahan atau pengalaman seni. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor kunci, di mana anak yang mendapatkan dukungan dan pendampingan positif di rumah cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi. Selain itu, faktor lingkungan sekolah, seperti rasio guru-anak dan dukungan fasilitas belajar, juga dapat memperkuat atau melemahkan efektivitas media kolase dalam pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menegaskan manfaat kolase, hasilnya harus dipahami dalam konteks faktor pendukung lain yang turut memengaruhi motivasi dan keterlibatan anak dalam belajar.

Secara lebih spesifik, kegiatan kolase memengaruhi proses belajar anak melalui dua jalur utama, yaitu pengembangan keterampilan motorik halus dan peningkatan aspek kognitif. Dari sisi motorik, aktivitas seperti menggunting, menempel, serta menyusun potongan bahan mendorong koordinasi tangan-mata dan ketelitian anak, yang penting untuk kesiapan menulis di tahap berikutnya. Sementara dari sisi kognitif, kolase memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal konsep huruf dan angka dengan cara yang menyenangkan, misalnya melalui menyusun potongan membentuk huruf atau mengelompokkan bahan berdasarkan jumlah dan warna. Dengan demikian, kolase bukan hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga menjadi media konkret untuk memperkuat pemahaman konsep dasar akademik. Perpaduan manfaat motorik dan kognitif inilah yang membuat kolase menempati posisi unik sebagai strategi pembelajaran anak usia dini yang komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kolase efektif dalam meningkatkan minat belajar anak kelompok TK A Pratama Widya Pasraman Adnyani. Pada tahap pratindakan, sebagian besar anak menunjukkan minat belajar yang rendah, namun setelah siklus I terjadi peningkatan dengan 13 anak (52%) berada pada kategori baik dan sangat baik. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II, di mana 22 anak (88%) menunjukkan minat belajar yang tinggi dalam kategori baik dan sangat baik. Dengan demikian, penerapan media kolase terbukti mampu menstimulasi keterlibatan, motivasi, dan ketertarikan anak dalam pembelajaran, sekaligus mendukung perkembangan kreativitas serta keterampilan motorik halus mereka. Saran bagi guru, penggunaan media kolase dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran kreatif untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini, khususnya pada kegiatan pengenalan huruf, angka, dan keterampilan dasar lainnya. Guru disarankan untuk mengembangkan variasi bahan kolase yang menarik agar anak semakin termotivasi. Kemudian saran bagi sekolah, penting untuk mendukung penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis seni dan kreativitas seperti media kolase, sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Selanjutnya saran bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk

mengembangkan media pembelajaran kreatif lainnya, baik berbasis non-digital maupun digital, guna memperluas kajian mengenai peningkatan minat belajar anak usia dini. Peneliti juga dapat memperluas fokus kajian pada aspek perkembangan lain, seperti sosial-emosional dan bahasa, yang juga dapat distimulasi melalui kegiatan kolase.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas: Konsep, teori, dan praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Astriya, B. R. I., & Kuntoro, S. A. (2015). Pengembangan kreativitas dan minat belajar anak usia 3–4 tahun melalui permainan konstruktif. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 131–140. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6329>
- Astuti, N. P., & Watini, S. (2022). Meningkatkan minat belajar menggunakan model bermain asyik pada anak usia dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2141–2150. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2141-2150.2022>
- Berk, L. E. (2020). *Child development* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Csikszentmihalyi, M. (1997). *Finding flow: The psychology of engagement with everyday life*. New York: Basic Books.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Hana, D., Fitri, A., & Mayar, F. (2020). Pelaksanaan kemampuan motorik halus anak melalui kolase di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1011–1017. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/563>
- Handayani, Y., Satriawan, H., & Nurhayati, N. (2025). Meningkatkan minat belajar mengenal angka melalui media kolase angka berbasis loosepart pada anak kelompok A TK HI Mutiara Palingkau Baru. *Journal of Islamic Studies (JIS)*, 8(1), 30–39. <https://yptb.org/index.php/jis/article/view/1432>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Geelong: Deakin University.
- Munandar, U. (1989). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Puspitasari. (2012). Menyusun perencanaan pembelajaran AUD. *Jurnal Educhild*, 1(1), 67–76. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v1i1.1626>
- Putri, S. I., Lestari, R., & Anggraeni, W. (2024). Peningkatan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase di PAUD Semai Harapan Bangsa Mataram. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 92–102. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13140>
- Rahayuliana, S., & Watini, S. (2022). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1720–1732. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1368>
- Rahmadiani, N. (2020). Pemahaman orang tua mengenai urgensi bermain dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.717>
- Rahmat, J., & Sum, S. (1989). *Kreativitas dan pendidikan anak usia dini*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
- Rahmawati, D. (2023). Peningkatan kreativitas anak melalui media kolase bahan alam di PAUD X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD (JRPGP)*, 2(3), 101-110. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPGP/article/view/3004>
- Riel, M. (2007). Understanding action research. *Center for Collaborative Action Research*. Pepperdine University. <http://cadres.pepperdine.edu/ccar/define.html>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sembiring, E., & Handayani, R. (2023). Upaya meningkatkan minat belajar anak melalui kegiatan kolase biji-bijian pada anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera II Namorambe. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 115-124. <https://repository.umnaw.ac.id/jspui/handle/123456789/3381>
- Sit, M., Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, A. S., & Armayanti, R. (2016). *Pengembangan kreativitas anak usia dini: Pengembangan teori dan praktik*. Perdana Publishing.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). New York: Pearson.
- Thamara, S. (2024). Pengaruh kegiatan kolase terhadap keterampilan motorik halus anak prasekolah di TK Permata Hati, Moilong. *Jurnal Skolastik*, 10(2), 45-53. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/3886>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Watini, S. (2020). Pengaruh media visual terhadap minat belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 977-986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.497>
- Widyasanti, N. P. (2021). Strategi pengembangan kreativitas anak usia dini di masa pandemi. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 74-83. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.287>